

## **ANALISIS FAKTOR PENENTU NIAT BERWIRAUSAHA MAHASISWA UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

Asri Laksmi Riani

**Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret**

Email : asrilaksmiriani@yahoo.com

Heru Irianto

**Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret**

Email : irian\_her@yahoo.com

Agus Widodo

**Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret**

Email : awd\_hatta@yahoo.com

### **Abstract**

The objective of research is to find out the determinant factor of Student Entrepreneurship Intention in Sebelas Maret University (UNS) and how such the factors interrelated, so that it is expected that from this research there will be found further development of entrepreneurship education program toward the creation of entrepreneur from the campus that in turn will encourage the nation's progress and competitiveness. The number of sample was determined by individual faculties consisting of 35 respondents, with the total sample of 315 respondents, so that it met the data feasibility minimum criteria with structural equation model (SEM).

The result of research shows that the subjective norm (family or friend), positive attitude to entrepreneurship and UNS's institutional support are the determinant factors supporting the UNS's student intention to have entrepreneurship. The implication of research in the future is that there should be classification among the business and non-business students; and geographical coverage expansion between the university within industrial area and that far from industrial area.

Keywords: Subjective norm, attitude, intention, having entrepreneurship, students

## **1. PENDAHULUAN**

Fenomena pengangguran dunia menjadi semakin besar sejak terjadinya krisis ekonomi dunia tahun 2008. Di Indonesia, tingkat pengangguran juga masih relatif tinggi meski pada periode 3 tahun setelah krisis 2008 (2008-2010) secara relatif cenderung menurun. Data BPS menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada tahun 2008 sebesar 8,5%, sedang pada tahun 2009 7,87% dan tahun 2010 7,4%. Tingginya tingkat pengangguran tersebut berdampak pada masih tingginya tingkat kemiskinan, yang pada gilirannya akan memperlemah daya saing bangsa. Daya saing bangsa yang masih lemah dapat dilihat dari masih rendahnya Human Development Indeks (HDI) bangsa Indonesia pada periode tersebut (2008-2010). Pada tahun 2008 HDI Indonesia menempati urutan 109, sedang pada tahun 2009 pada peringkat 111, dan pada tahun 2010 berada pada peringkat 108.

Upaya memecahkan permasalahan tingginya pengangguran, kemiskinan dan rendahnya daya saing bangsa dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan maupun budaya berwirausaha. Peningkatan pendidikan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kemampuan anak bangsa untuk dapat menguasai pengetahuan dan teknologi sehingga mereka mampu bersaing dalam dunia kerja secara profesional. Sedang

upaya meningkatkan budaya berwirausaha diharapkan dapat mendorong terciptanya wirausaha baru yang tidak saja mampu menciptakan usaha namun sekaligus dapat menyerap tenaga kerja terdidik sehingga produk yang dihasilkan juga mampu bersaing di pasar (lihat Cooper et al, 1994; Kennedy dan Drennan, 2001)

Pentingnya pendidikan dan budaya wirausaha telah disadari perguruan tinggi di Indonesia sebagai lembaga pendidikan yang dituntut untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Lembaga pendidikan tinggi mempunyai kewajiban untuk menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi pada berbagai jenis pengetahuan, tingkatan pekerjaan, namun sekaligus diharapkan mampu menghasilkan wirausaha baru guna penciptaan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Oleh kesadarannya tersebut perguruan tinggi selain melaksanakan tugasnya melakukan transfer pengetahuan dan teknologi sesuai perkembangannya, juga telah mengembangkan budaya wirausaha melalui matakuliah kewirausahaan maupun melalui pelatihan motivasi diri bagi para mahasiswanya.

Meski demikian, bukan berarti mahasiswa yang telah mendapatkan matakuliah dan pelatihan kewirausahaan serta merta mempunyai niat untuk berwirausaha, oleh karena banyak faktor yang mempengaruhi niat seseorang dalam berwirausaha. Hasil penelitian Nabi, Holden, dan Walmsley (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah berniat berwirausaha proporsinya hanya sedikit yang benar-benar menjadi wirausaha setelah lulus, selain itu usaha untuk meningkatkan motivasi hanya sedikit berdampak pada usaha memulai bisnis. Sedang hasil penelitian Brockhaus dan Horwitz (1986) yang menunjukkan bahwa keputusan untuk memulai wirausaha dipengaruhi oleh kepribadian dari individu yang membutuhkan prestasi, berani mengambil resiko, pengendalian internal maupun inovatif. Artinya bahwa niat berwirausaha akan ditindaklanjuti sebagai profesi kalau seseorang tersebut secara pribadi telah siap dan berani mengambil resiko. Kemudian pendekatan kepribadian tersebut berkembang ke arah pendekatan sikap sebagai peramal akan niat individu berwirausaha (lihat Robinson et al., 1991; Douglas, 1999).

Faktor niat perlu dikaji dalam kewirausahaan, karena niat terbukti merupakan prediktor penting dari perilaku kewirausahaan (lihat Katz, 1988; Reynolds, 1995; Kruger at al., 2000). Salah satu model hubungan sikap dan niat telah dikembangkan oleh Ajzen (1991) yang dikenal sebagai Teori Perilaku yang direncanakan (Theory Planned Behavior – TPB).

Studi-studi sikap dan niat berwirausaha yang telah dilakukan menunjukkan indikasi perbedaan hasil yang dikarenakan perbedaan dalam memodifikasi model, maupun setting penelitian. (lihat Kolvareid, 1996; Tkachev and Kolvareid, 1999; Linan and Chen, 2006; Souitaris et al, 2007; Wu, S. et al., 2008; Schwarz et al., 2009). Perbedaan-perbedaan tersebut mendorong studi ini untuk mengkaji faktor penentu niat berwirausaha mahasiswa sesuai dengan pemilihan setting di wilayah Indonesia, lebih terkhusus di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pemilihan setting di UNS karena UNS telah menetapkan pendidikan wirausaha sebagai salah satu brand image, sehingga diharapkan dari penelitian ini dapat ditemukan strategi pengembangan lebih lanjut dari program pendidikan wirausaha ke arah terciptanya wirausaha dari kampus.

Dari latar belakang tersebut di atas maka dapat dikemukakan permasalahannya adalah sebagai berikut:

- a. Apakah norma subyektif berpengaruh pada niat berwirausaha mahasiswa UNS?
- b. Apakah sikap berhubungan positif pada niat berwirausaha mahasiswa UNS?
- c. Apakah PBC berhubungan positif pada niat berwirausaha mahasiswa UNS?

## **2. KAJIAN TEORITIS DAN RISET TERKAIT**

### **2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

Faktor niat banyak dikaji dalam kewirausahaan, karena niat terbukti merupakan prediktor penting dari perilaku kewirausahaan (lihat Katz, 1988; Reynolds, 1995; Kruger at al., 2000). Teori Perilaku yang direncanakan (Theory Planned Behavior – TPB) merupakan salah satu model teori yang digunakan untuk menganalisis hubungan sikap dan niat kewirausahaan. Dalam TPB, niat selain dipengaruhi oleh sikap, juga dipengaruhi norma subyektif dan kontrol perilaku, yang secara bersama-sama mengendalikan perilaku seseorang. Artinya bahwa seseorang memerlukan peluang dan sumber daya, jika bermaksud untuk melaksanakan perilaku, agar ia berhasil dalam

pelaksanaannya (Ajzen, 1991). Ketersediaan peluang dan sumber daya tersebut merupakan bagian dari kontrol perilaku (PBC- planned behavior control), yang merupakan persepsi orang tentang kemampuan mereka untuk melaksanakan suatu perilaku. Lebih lanjut menurut Schwarz et al., (2009) bahwa dalam konteks niat berwirausaha adalah berupa dukungan maupun rintangan lingkungan, dan dukungan kelembagaan.

Penelitian Kolvareid (1996) yang membahas niat sebagai prediksi status ketenagakerjaan dengan variabel amatan unsur TPB (norma subyektif, sikap, PBC) dan variabel demografi (gender, latar belakang keluarga, pengalaman kerja mandiri) menunjukkan hasil bahwa variabel demografi tersebut mempunyai hubungan tidak langsung terhadap niat melalui variabel TPB. Sementara penelitian Tkachev and Kolvareid, (1999) yang membahas niat sebagai prediksi kewirausahaan dengan variabel amatan seperti dalam Kolvareid (1996) pada mahasiswa di Rusia menunjukkan hasil bahwa hanya variabel TPB saja yang berpengaruh terhadap niat.

Lebih lanjut Hasil Penelitian Wu, S. et al., (2008) yang meneliti dampak pendidikan yang lebih tinggi terhadap niat wirausaha dari mahasiswa universitas di China menunjukkan hasil bahwa sikap dan tingkat pendidikan merupakan peramal utama terhadap niat berwirausaha. Sedang hasil penelitian Schwarz et al., (2009) yang meneliti efek sikap dan kondisi lingkungan terhadap niat berwirausaha mahasiswa di Austria menunjukkan hasil bahwa sikap dan lingkungan universitas mempunyai pengaruh niat terhadap berwirausaha.

## 2.2. Kajian Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Pendekatan yang sering digunakan dalam mengkaji hubungan norma subyektif, sikap dan niat individu adalah model TPB ( Theory of Planned Behaviour) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991), yaitu bahwa suatu niat tingkah laku (contoh niat berwirausaha) pada dasarnya ditentukan oleh tiga faktor : sikap orang terhadap perilaku (yaitu sikap terhadap kewirausahaan), derajat tingkat dari tekanan sosial yang dirasakan oleh orang mengenai perilaku (norma subyektif) (Ajzen dan Fishbein, 1980), dan derajat tingkat dari kendali yang dirasa atas pelaksanaan perilaku (yaitu merasa kendali tingkah laku / Kontrol berperilaku yang dirasakan / PBC). Dalam kajian tentang hubungan sikap dan niat berwirausaha di UNS ini diusulkan model sebagai berikut :

Hubungan Norma Subyektif dan Niat berwirausaha. Menurut Ajzen (2005), Norma subyektif adalah merupakan suatu faktor sosial yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasa untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan suatu perilaku. Lebih lanjut Ajzen (2005), menegaskan bahwa norma subyektif seseorang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial khususnya orang-orang yang berpengaruh bagi kehidupan individu tersebut (significant others) dapat berupa teman maupun keluarga. Variabel norma subyektif dalam beberapa penelitian terkait dengan niat berwirausaha menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hasil penelitian Tkachev dan Kolvareid (1999) menunjukkan bahwa variabel norma subyektif berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut di atas maka variabel norma subyektif dimasukkan dalam model, dan disusun hipotesis pertama (H1) sebagai berikut :

**H1** : Variabel norma subyektif akan secara positif mempengaruhi niat individu berwirausaha.

Hubungan sikap individu dan Niat. Sikap individu terhadap niat adalah suatu cerminan kepercayaan dan pendapat yang dipegang dalam berperilaku (Wu, S. et al., (2008). Semakin baik sikap mendukung perilaku, semakin kuat niat untuk melaksanakan perilaku (Ajzen, 1991). Banyak hasil penelitian tentang hubungan sikap dan niat berwirausaha, secara konsisten menunjukkan hubungan yang positif, seperti hasil penelitian Kolvareid (1996); Tkachev dan Kolvareid (1999); Wu, S. et al., (2008); Schwarz et al., (2009). Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut di atas maka variabel sikap individu dimasukkan dalam model penelitian ini, dan disusun hipotesis ke dua (H2) sebagai berikut :

**H2** : Sikap positif terhadap berwirausaha akan secara positif mempengaruhi niat berwirausaha.

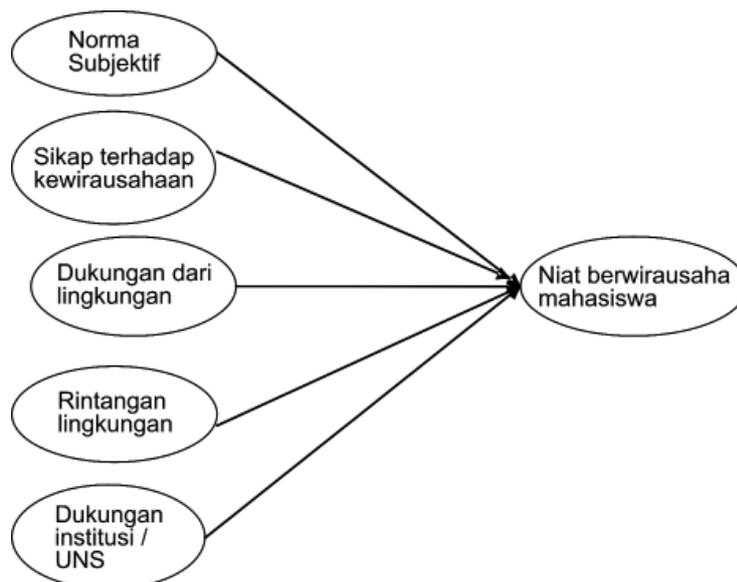
Kontrol perilaku yang dirasa (PBC- planned behavior control). Kontrol perilaku pada dasarnya adalah perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu Ajzen (2005). Lebih lanjut menurut Schwarz et al., (2009) kontrol perilaku dalam niat berwirausaha adalah dapat berupa dukungan lingkungan; rintangan lingkungan maupun dukungan kelembagaan. Dukungan lingkungan dapat berupa ketersediaan bank maupun kemudahan untuk memperoleh modal; rintangan lingkungan dapat berupa subsidi yang tidak mencukupi, konsultan berkualitas terbatas ketersediaannya, dan syarat-syarat pendirian usaha yang biokratis, sedang dukungan kelembagaan berupa dukungan perguruan tinggi melalui berbagai kegiatan yang mendukung kewirausahaan mahasiswa (Schwarz et al., 2009). Berdasarkan hasil-penelitian dan uraian tersebut diatas maka variabel PBC dimasukkan dalam model, dan disusun hipotesis ke 3, 4 dan 5 sebagai berikut :

**H3** : Dukungan lingkungan berpengaruh secara positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa UNS.

**H4** : Rintangan lingkungan berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa UNS.

**H5** : Dukungan UNS berpengaruh secara positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa UNS.

Berdasarkan uraian alasan-alasan diatas maka model TPB yang dimodifikasi dengan hasil studi Schwarz et al., (2009), Wu, S. et al., (2008); dan Engle RL, et al., (2008) yang akan diuji dalam penelitian tentang niat berwirausaha mahasiswa UNS ini dapat disusun kerangka dasar seperti tertera pada gambar 1 sebagai berikut :



**Gambar 1.** Model yang Diusulkan untuk Niat Berwirausaha Mahasiswa UNS

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain penelitian

Desain penelitian berupa penelitian explanatory, yaitu suatu penelitian yang dirancang untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada (Maholtra, 2004). Data primer yang dikumpulkan berupa data cross-sectional, dengan teknik pengumpulannya digunakan teknik survei.

### 3.2. Populasi dan sampling

Populasi dalam studi ini adalah individu mahasiswa UNS yang berniat untuk berwirausaha. Sampel diambil secara non probabilistik dengan menggunakan kriteria sebagai berikut : (1) Sampel harus mahasiswa UNS yang telah mengambil matakuliah kewirausahaan dan atau pelatihan kewirausahaan; (2) Sampel belum menjadi wirausaha. Sedang jumlah sampel ditentukan masing-masing fakultas sebanyak 35 responden, sehingga total sampel sebanyak 315 responden, sehingga memenuhi pertimbangan aspek kriteria minimal kelayakan data dengan analisis structural equation model (SEM).

### 3.3. Definisi Operasional dan pengukuran variabel

Pertama, variabel norma subyektif dalam penelitian ini adalah suatu faktor sosial yang mengacu pada tekanan sosial yang dirasa untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan berwirausaha. Variabel norma subyektif diukur dengan menggunakan 4 indikan ( modifikasi dari Tarkianen, A dan Sundqvist, 2005), yaitu : (1) Dukungan keluarga; (2) Dukungan teman pergaulan; (3) Dukungan masyarakat sekitar; (4) Dukungan masyarakat keagamaan. Ke dua, sikap terhadap kewirausahaan adalah derajad evaluasi baik atau tidak baik dari seseorang terhadap suatu obyek yang terkait dengan kewirausahaan. Sikap terhadap kewirausahaan diukur dengan menggunakan 4 indikan (modifikasi Schwarz et al., 2009): (1) Saya lebih senang dengan pimpinan yang menjamin pekerjaan; (2) Saya lebih senang menemukan perusahaan baru yang memungkinkan saya menjadi salah satu manajernya; (3) Saya lebih senang bisa bekerja mandiri; (4) saya lebih senang dapat membuka usaha sendiri. Ke tiga, dukungan lingkungan adalah persepsi individu terhadap lingkungan luar yang mendukung terwujudnya niat berwirausaha (Schwarz et al., 2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 indikan (modifikasi dari Schwarz et al., 2009) : (1) Perbankan tidak siap memberikan kredit modal bagi wirausaha baru; (2) Tidak mudah memperoleh penyedia modal; (3) Tidak ada kemudahan bagi wirausaha baru (Tidak ada insentif). Ke empat, penghalang lingkungan didefinisi sebagai persepsi individu terhadap lingkungan luar yang merintanginya terwujudnya niat berwirausaha (Schwarz et al., 2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 indikan (modifikasi dari Schwarz et al., 2009) : (1) Ketidak cukupan subsidi bagi usaha baru; (2) Tidak cukup tersedia konsultan berkualitas bagi usaha baru; (3) Prosedur yang biokratis bagi pendirian usaha baru. Ke lima, dukungan lembaga / UNS didefinisi sebagai persepsi individu terhadap lingkungan kelembagaan yang mendukung terwujudnya niat berwirausaha (Schwarz et al., 2009). Variabel ini diukur dengan menggunakan 4 indikan (modifikasi dari Schwarz et al., 2009) : (1) Di UNS, mahasiswa yang aktif didorong untuk mengejar gagasan kreatif mereka; (2) UNS memberi mahasiswa pengetahuan yang diperlukan untuk memulai usaha; (3) UNS memberi fasilitas infrastruktur guna mendukung mahasiswa mengawali usaha; (4) Asospire UNS mengilhami mahasiswa untuk mengembangkan gagasan memulai usaha baru. Ke enam, Niat berwirausaha didefinisikan sebagai kecenderungan individu untuk memilih melakukan atau tidak melakukan (Lihat Ajzen, 1991), dalam hal ini niat untuk berwirausaha. Variabel ini diukur dengan menggunakan 3 indikan (Schwarz et al., 2009) : (1) Bagaimana saudara sebagai mahasiswa tertarik untuk menyiapkan bisnisnya sendiri; (2) Apakah saudara mungkin akan menyiapkan bisnis yang lain dalam dua tahun ke depan; (3) Apakah saudara mungkin akan menyiapkan bisnis yang lain dalam lima tahun berikutnya? Tiap-tiap item dari keenam variabel yang dikaji tersebut diukur dengan menggunakan skala Likert 5 poin dari sangat tidak setuju untuk poin 1 dan sangat setuju untuk poin 5.

### 3.4. Metode Analisis Data

Guna mengetahui validitas dan reabilitas instrumen dilakukan uji validitas kontruks menggunakan analisis faktor dengan menggunakan metode rotasi varimax, dengan batas loading yang diterima  $> 0,5$  (Hair, et al., 2006), sedang uji reliabilitas dilakukan diukur dengan koefisien Cronbah's alpha, dengan batas keterhandalan jika nilai Cronbah's alpha yang diperoleh melebihi 0,7 (Maholtra, 2004). Hasil uji validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Keterangan	Jumlah item yang dipertahankan	Cronbah's alpha ( $\alpha$ )
Norma subyektif	4	0,770
Sikap	4	0,750
Dukungan lingkungan	3	0,749
Penghalang Lingkungan	3	0,824
Dukungan lembaga	4	0,796
Niat	3	0,802

Sumber data : data primer, diolah

Dari hasil uji validitas dan reliabilitas tersebut bahwa semua variabel yang diteliti valid dan reliabel. Lebih lanjut pada analisis SEM, pada analisis pertama hasil uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa dari 315 sampel terdapat 33 observasi pencilan, sehingga harus dikeluarkan dari model sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut. Dengan demikian, jumlah data yang diolah lebih lanjut sebanyak 282 sampel.

## 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dapat dikemukakan sebagai berikut: dari 315 responden, 31,4 persen atau 99 responden berjenis kelamin laki-laki dan 68,6 persen atau 216 orang perempuan. Dilihat menurut urutan anak, paling banyak dari responden adalah anak ke 1, ke-2, ke-3, ke-4 dan ke-5, kemudian dilanjutkan anak ke-6, ke-10 dan ke-7 masing-masing sebesar: 43,5 persen; 31,7 persen; 16,5 persen; 4,1 persen; 2,2 persen; 1,0 persen; 0,6 persen dan 0,3 persen. Sedangkan pendidikan responden, 253 orang atau 80,3 persen berpendidikan S1 sedangkan sebanyak 62 orang atau 19,7 persen berpendidikan D3. Dilihat berdasarkan tingkat/ semester dari responden secara berturut-turut sebagian besar adalah: menduduki semester: 4; 6; 8; 2; 10; 12; 5; 9 & 14 masing-masing sebesar: 33,3 persen; 31,4 persen; 15,9 persen; 13,7 persen; 3,5 persen; 1,0 persen; 0,6 persen dan 0,3 persen.

Pekerjaan ayah responden, sebagian besar adalah: PNS sebanyak 41,6 persen; karyawan swasta sebanyak 24,4 persen; lainnya sebanyak 18,4 persen dan wirausaha sebesar 15,6 persen. Sedangkan pekerjaan Ibu dari responden sebagian besar adalah: PNS sebanyak 36,5 persen; lainnya sebanyak 38,7 persen; karyawan swasta sebanyak 12,7 persen serta wirausaha sebanyak 12,1 persen. Sebagian besar pendidikan ayah adalah berpendidikan: S1 keatas sebanyak 48,0 persen; SMTA sebanyak 36,5 persen; di bawah SMTA sebanyak 12,7 persen, serta diploma sebanyak 4,8 persen. sebagian besar ibu responden berpendidikan: S1 ke atas sebanyak 37,1 persen; SMTA sebanyak 34,9 persen; di bawah SMTA sebanyak 18,7 persen; dan Diploma sebanyak 9,2 persen.

### 4.2. Deskripsi Tanggapan Responden tentang Kewirausahaan

**Pertama, norma subyektif.** Secara keseluruhan hasil tanggapan responden terkait dengan norma subyektif mengindikasikan bahwa norma subyektif mahasiswa UNS mendukung mahasiswa untuk berwirausaha. Hasil penelitian terkait dengan norma subyektif ini merupakan peluang bagi UNS untuk mendorong mahasiswa berwirausaha karena keseluruhan lingkungan mahasiswa (keluarga, teman pergaulan, dan keagamaan) mendukung untuk berwirausaha.

**Ke dua, sikap terhadap berwirausaha.** Secara keseluruhan mengindikasikan bahwa mahasiswa bersikap positif terhadap profesi kewirausahaan, sehingga sikap yang demikian dapat diharapkan mahasiswa untuk berprofesi sebagai wirausaha.

**Ke tiga, dukungan lingkungan.** Tanggapan atas pernyataan dukungan lingkungan secara keseluruhan menyatakan bahwa responden ragu atas kesiapan perbankan dalam memberikan modal bagi wirausaha baru (46,3%); responden merasa tidak mudah untuk mendapatkan akses permodalan (44,44%); responden merasa tidak ada kemudahan bagi wirausaha baru (tidak ada insentif) mencapai 40,6%.

**Ke empat, Rintang / Penghalang Lingkungan.** Tanggapan atas pernyataan bahwa ketidakcukupan subsidi bagi usaha baru, 28,9% responden merasa setuju dan sangat setuju, 38,4% merasa ragu-ragu; responden merasa tidak cukup tersedia konsultan berkualitas bagi usaha baru mencapai 28,9%, 34,9% merasa ragu-ragu; responden merasa ada prosedur birokratis bagi pendirian usaha baru mencapai 29,2%, dan merasa ragu-ragu 44,1%.

**Ke lima, dukungan institusi UNS.** Tanggapan atas pernyataan bahwa UNS mendorong mahasiswa aktif untuk mengejar gagasan kreatif mereka, 68% responden merasa setuju, 26,3%, dan hanya 5,7% yang tidak setuju; responden yang merasa UNS memberi mahasiswa pengetahuan yang diperlukan untuk memulai usaha mencapai 64,8% dan 8,6% tidak merasa UNS memberi mahasiswa pengetahuan yang diperlukan untuk memulai usaha; responden yang merasa UNS memberi fasilitas infrastruktur guna mendukung mahasiswa mengawali usaha mencapai 48,2%, sedang yang tidak merasa sebesar 12,7%; responden yang merasa atmosphere / suasana UNS mengilhami mahasiswa untuk mengembangkan gagasan memulai usaha baru mencapai 41,3% dan yang tidak merasa adanya atmosphere yang mengilhami mahasiswa mencapai 12,1%.

**Ke enam, niat berwirausaha.** Tanggapan atas pernyataan bahwa mereka Sebagai tertarik untuk menyiapkan bisnisnya saya sendiri mencapai 80,5%, sedang yang tidak setuju hanya 4,3%; responden yang merasa akan menyiapkan bisnis lain dalam dua tahun ke depan mencapai 62,2% dan yang tidak akan menyiapkan bisnis lain dalam dua tahun ke depan hanya 5,4%; responden yang merasa akan menyiapkan bisnis yang lain dalam lima tahun berikutnya mencapai 62,9%, dan yang tidak akan menyiapkan bisnis yang lain hanya mencapai 6,1%.

### 4.3. Persamaan Struktural

Sesuai tujuan penelitian, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis SEM, dengan hasil analisis ditunjukkan pada gambar 2. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa goodness of fit yang relatif baik dan dapat dianggap memenuhi kesesuaian model, yaitu dengan nilai chi-square 328,464 (df=177; p=0,000); CMIN/Df= 1,856; TLI = 0,904; CFI =0,919 dan RMSEA 0,055, sedang parameter lain kurang mendukung.

Dari gambar 2 dapat diringkas hasilnya seperti disajikan pada tabel 2. Dari tabel 2 tersebut terlihat bahwa niat berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh norma subyektif, sikap terhadap kewirausahaan, dan dukungan lembaga (UNS), sedang dukungan lingkungan dan penghalang lingkungan tidak berpengaruh.

**Tabel 2.** Hasil analisis SEM Model Persamaan Struktural

			Estimate	S.E.	C.R.	P
NW	<---	NS	0,384	0,082	4,676	0,001 <sup>***</sup> )
NW	<---	SK	2,400	1,121	2,141	0,032 <sup>)</sup>
NW	<---	DL	-0,067	0,058	-1,163	0,245
NW	<---	PL	0,084	0,051	-1,635	0,102
NW	<---	DU	0,132	0,072	1,821	0,069 <sup>)</sup>

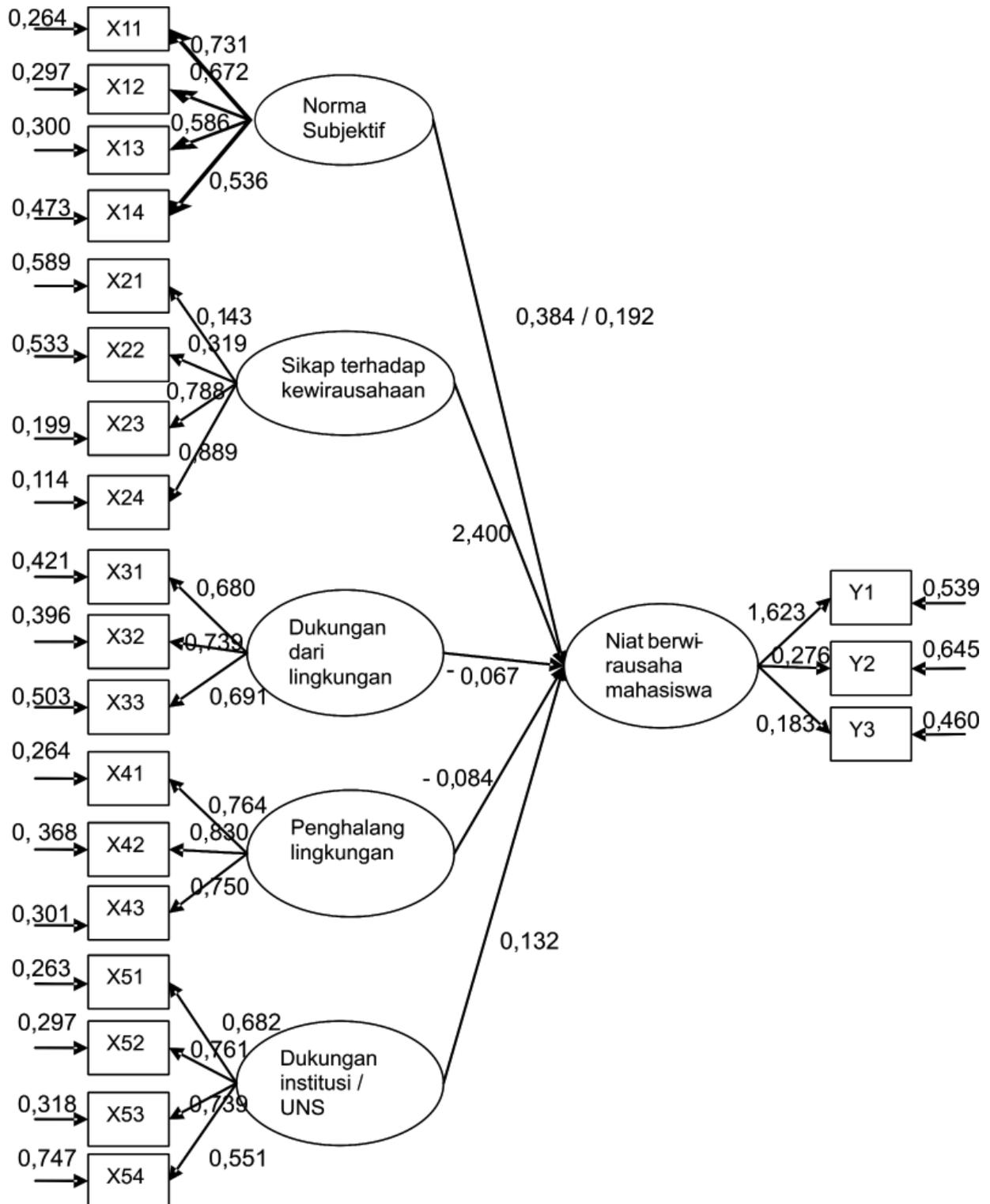
Sumber data : Analisis data primer

Keterangan : <sup>\*\*\*</sup>) = signifikan pada 0,001

<sup>)</sup> = signifikan pada 0,1

#### 4.4. Pembahasan

Hasil estimasi pada model struktural yang ditunjukkan pada tabel 2 mengungkapkan bahwa 3 variabel yang dipelajari berpengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk berwirausaha, sehingga terdapat 3 hipotesis yang diterima (H1, H2 dan H5), dan 2 hipotesis ditolak (H3 dan H4). Hipotesis 1 (H1) memperkirakan bahwa norma subjektif secara positif mempengaruhi niat individu mahasiswa untuk berwirausaha. Hasil estimasi untuk H1 terbukti dengan nilai  $b = 0,384$ ,  $p = 0,001$ . Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Kolvereid (1996) dan Tkachev dan Kolvereid (1999), yaitu bahwa pengaruh lingkungan (keluarga dan atau teman) di sekitar mahasiswa UNS memberikan dukungan cukup kuat terhadap niat perilaku berwirausaha. Dukungan tersebut ditunjukkan dengan memberikan apresiasi terhadap profesi sebagai wirausaha. Lebih lanjut Hipotesis 2 (H2) memperkirakan bahwa sikap positif terhadap kewirausahaan secara positif mempengaruhi niat berwirausaha mahasiswa. Hasil estimasi untuk H2 terbukti dengan nilai  $b = 2,400$ ,  $p = 0,032$ . Hasil ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa hubungan sikap dan niat berwirausaha adalah positif (Kolvereid, 1996; Tkachev dan Kolvereid, 1999; Wu, S. et al., 2008; Schwarz et al., 2009). Indikasi bahwa sikap secara positif berpengaruh terhadap niat kewirausahaan juga ditunjukkan dengan semakin banyak proporsi responden yang bersikap positif terhadap kemandirian dan lebih senang membuka usaha sendiri. Sedang hipotesis 5 (H5) memperkirakan bahwa dukungan institusi UNS berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa, juga terbukti dengan nilai  $b = 0,132$ ,  $p = 0,069$ . Hasil ini konsisten dengan studi Schwarz et al., (2009) yang menunjukkan pentingnya dukungan institusi perguruan tinggi yang bersangkutan terhadap niat perilaku berwirausaha mahasiswa. Penelusuran terkait dengan dukungan institusi ini diberikan baik melalui dorongan terhadap mahasiswa untuk mengejar gagasan wirausahanya melalui pelatihan wirausaha, motivasi diri maupun pemberian pengetahuan wirausaha melalui kuliah wirausaha sebagai matakuliah wajib, selain diberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengelola usaha koperasi mahasiswa maupun kesempatan usaha bagi unit kegiatan mahasiswa (UKM) dan fasilitasi berbagai tempat di fakultasnya masing-masing untuk berwirausaha.



Gambar 2 . Hasil Estimasi Terstandar

Hipotesis 3 (H3) memperkirakan bahwa dukungan lingkungan berpengaruh secara positif terhadap niat berwirausaha mahasiswa UNS. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel dukungan lingkungan tidak berpengaruh ( $b = -0,067$ ,  $p = 0,245$ ), dan hipotesa H3 ditolak. Hasil tersebut tidak sesuai dengan studi Schwarz et al., (2009). Hal ini terjadi dikarenakan dukungan berwirausaha bagi mahasiswa dari pihak perbankan maupun pemilik modal relatif terbatas, dan tidak mudah diakses, maupun belum tersedianya kemudahan bagi wirausaha baru dalam banyak hal, seperti pengurusan berbagai ijin terkait dengan usaha dan sebagainya. Hal ini tergambar ke hasil penelitian dengan tanda koefisien yang negatif, meskipun tidak sampai signifikan. Hipotesis 4 (H4) memperkirakan bahwa penghalang / rintangan lingkungan berpengaruh terhadap niat berwirausaha mahasiswa UNS. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel penghalang / rintangan lingkungan tidak berpengaruh ( $b = -0,084$ ,  $p = 0,102$ ), dan hipotesa H4 ditolak. Hasil tersebut sesuai dengan studi Schwarz et al., (2009). Hal ini terjadi dikarenakan bahwa penghalang / rintangan berwirausaha yang ada secara umum sudah dianggap hal biasa sehingga mahasiswa sejak awal menyadari adanya keterbatasan tersebut sehingga dianggap tidak penting.

Dengan melihat hasil estimasi dengan model struktural tersebut maka ke depan dapat diupayakan mendorong niat wirausaha mahasiswa melalui faktor norma subyektif dengan melalui lingkungan pergaulan (keluarga dan atau teman), memupuk sikap positif terhadap wirausaha, meningkatkan dukungan institusi (UNS), meningkatkan akses berbagai lembaga keuangan maupun konsultan usaha dan sebagainya.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan faktor niat telah terbukti merupakan prediktor penting terhadap perilaku kewirausahaan mahasiswa, namun ke depan perlu ditelusuri berapa proporsi mahasiswa yang berniat berwirausaha benar-benar menjadi wirausaha. Hal ini dirasa perlu dilakukan karena mahasiswa yang telah berniat berwirausaha proporsinya hanya sedikit yang benar-benar menjadi wirausaha setelah lulus, selain itu usaha untuk meningkatkan motivasi hanya sedikit berdampak pada usaha memulai bisnis (Nabi, Holden, Walmsley, 2010). Oleh karena itu penelusuran ini dirasa penting agar tujuan program mendorong lahirnya kewirausahaan dapat dicapai dengan baik.

## **5. PENUTUP**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara deskriptif variabel norma subyektif (keluarga, teman dan lingkungan) dari mahasiswa mendukung niat mahasiswa untuk berwirausaha, demikian juga dengan sikap mahasiswa cenderung untuk berniat berwirausaha, dan dukungan lembaga (UNS) dalam memfasilitasi niat berwirausaha dinilai cukup signifikan
- b. Hasil analisis Structural Equation Model (SEM) menunjukkan bahwa niat berwirausaha mahasiswa UNS dipengaruhi oleh norma subyektif, sikap terhadap kewirausahaan, dan dukungan lembaga (UNS), sedang dukungan lingkungan dan penghalang lingkungan tidak berpengaruh.

### **5.2. Saran**

- a. Guna meningkatkan niat berwirausaha mahasiswa Perguruan Tinggi (UNS), dapat melakukan pelatihan wirausaha, motivasi diri (khususnya business motivation training). Mahasiswa diberikan kesempatan magang atau menjadi mengelola usaha koperasi mahasiswa maupun kesempatan usaha bagi unit kegiatan mahasiswa (UKM) dan memfasilitasi berbagai tempat di fakultasnya masing-masing untuk berwirausaha.
- b. Memperluas dukungan Perguruan Tinggi dan Perbankan dalam akses permodalan. Selama ini dukungan berwirausaha bagi mahasiswa dari pihak perbankan maupun pemilik modal relatif masih terbatas, dan tidak mudah diakses. Perguruan Tinggi harus memfasilitasi pengurusan ijin usaha dan memberikan payung hukum yang jelas untuk unit bisnis di lingkungan kampus.

- c. Pengembangan kurikulum kuliah kewirausahaan diarahkan agar mahasiswa memiliki awareness dan sikap mental positif untuk menjadi wirausaha. Perguruan tinggi harus mampu mendorong mahasiswa agar bercita-cita menjadi wirausaha atau minimal memiliki satu usaha, memberi penghargaan dan fasilitas bagi mahasiswa wirausaha muda, melibatkan pihak ketiga dalam pengembangan business center unit di lingkungan kampus.
- d. Sebagai suatu lembaga perguruan tinggi UNS ke depan perlu menindaklanjuti program kewirausahaan tersebut dengan melakukan monitoring proporsi perkembangan mahasiswa yang berniat berwirausaha tersebut yang benar-benar memilih profesi wirausaha setelah lulus, untuk melihat tingkat keberhasilan program wirausaha yang sudah dicanangkan.

### 5.3. Keterbatasan

- a. Jumlah sampel yang terbatas dan tidak mewakili semua angkatan pada masing-masing fakultas, serta karakteristik/ orientasi yang berbeda menurut fakultas.
- b. Penelitian ini hanya mengambil obyek satu lingkungan perguruan tinggi (UNS). Diperlukan studi yang lebih luas lingkungannya dengan membandingkan lingkungan bisnis di wilayah lingkungan industry yang berbeda dari perguruan tinggi yang berbeda.

### 5.4. Rekomendasi

- a. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan klasifikasi fakultas bisnis dan non bisnis, misalnya: mahasiswa fakultas ekonomi dan mahasiswa fakultas kedokteran karena berbeda mindset ilmu maka berbeda pula kepentingan (orientasi) yang diharapkan setelah lulus.
- b. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah sampel, baik data primer maupun data sekunder sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan lebih baik lagi.
- c. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi wilayah (geografis) dengan ukuran yang lain atau dapat juga membandingkan lingkungan bisnis antara lokasi kampus di wilayah industri dengan kampus yang jauh dari wilayah industri (studi comparative).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I and M. Fishbein. 1980. " Understanding Attitudes and Predicting Sosial Behavior". Englewood Cliffs, NJ : Prentice-Hall.
- Ajzen, I. 1985, "From intentions to actions: a theory of planned behavior", in Kuhl, J. and Beckmann, J. (Eds), Action Control: From Cognition to Behavior, Springer, Heidelberg.
- Ajzen , I. and T. J. Madden. 1986. "Prediction of Goal-Directed Behavior : Attitudes, Intentions, and Perceived Behavioral Control", Journal Of Experimental Social Psychology, Vol 22, pp. 453-74.
- Ajzen, I. (1991), "The theory of planned behavior", Organizational Behavior and Human Decision Processes, Vol. 50 No. 2, pp. 179-211.
- Ajzen, I. (2005), "Attitudes, Personality and Behavior", (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Cooper, A.C., Gimeno-Gascon, J.F. and Woo. C. (1994), "Initial human and finansial capital as predictors of new venture performance", Journal of Business, Vol.9., pp. 371-95
- Douglas, E.J. (1999). "Entrepreneurship as a carrer choice : attitude, entrepreneurial intentions, and utility maximazation", Frontiers of Entrepreneurship Research, Babson College, Wellesley, MA.
- Hair, Black, Babin, Danerson, and Tatham, 2006. "Multivariate Data Analysis" Prentice Hall, New Jersey.

- Katz, J.A. (1988), "Intention, hurdles, and start-ups: an analysis of entrepreneurial follow-through", *Frontiers of Entrepreneurship Research*, Babson College, Wellesley, MA.
- Kennedy, J. And Drennan, J. (2001), "A review of the impact of education and prior experience on new venture performance", *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, Vol. 3 No. 3, pp. 153 – 69.
- Kolvereid, L. (1996), "Prediction of Employment status choice intentions", *Entrepreneurship Theory & Practice*, Vol. 21 No. 1, pp. 47-57.
- Krueger, N.F., Reilly, M.D. and Carsrud, A. (2000), "Competing models of entrepreneurial intentions", *Journal of Business Venturing*, Vol. 15 Nos 5-6, pp. 411-329.
- Linan, F. And Chen, Y. (2006), "Testing the entrepreneurial intention model on a two-country sample", Working Paper 200607, Departemen of Business Economic, Universitat Autònoma de Barcelona, Barcelona.
- Nabi, G., Holden, R., Walmsley, A. (2010), "Entrepreneurial intentions among students: towards a re-focused research agenda", *Journal of Small Business and Enterprise Development*, Vol. 17 No. 4, 2010, pp. 537-551
- Reynolds, P.D. (1995), "Who starts new firms? Linear additive versus interaction based models", paper presented at the Babson-Kauffman Entrepreneurship Research Conference, London.
- Robinson, P.B., Stimpson, D.V., Huefner, J.C, and Hunt, H.K. (1991), "Attitude approach in prediction of entrepreneurship", *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 15 No. 4, pp. 13-31.
- Schwarz, E.J., Wdowiak, M.A., Almer-Jarz, D.A., and Breitenacker, R.J., (2009). "The effects on attitudes and perceived environment conditions on students' entrepreneurial intent An Austrian perspective", *Education + Training* Vol. 51 No. 4, 2009 pp.272-291.
- Schiffman, L.G. and Kanuk, L.L. 1997. "Consumer Behavior", 8th ed., Prentice Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Souitaris, V., Zerbini, S, and Al-Laham, A. (2007), "Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science? The effect of learning, inspiration and resources", *Journal of Business Venturing*, Vol. 22 No. 4, pp. 556-91.
- Tkachev, A. And Kolvereid, L (1999), "Self-employment intentions among Russian students", *Entrepreneurship and Regional Development*, Vol. 11 No. 3, pp. 269 -80.